

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi investor dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Dilanjutkan tahun 1998, awal runtuhnya perekonomian Indonesia ditandai dengan turunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yang mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak tersebut berimbas sampai ke pasar modal, sehingga harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor.

Bank Konvensional Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha, dengan cara konvensional yang dimana di dalam kegiatannya memberi jasa pada lalu lintas pembayaran berdasar pada prosedur serta ketentuan yang sudah ditetapkan. Bank konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar, misalnya dari nasabah berupa rekening giro, deposit on call, sertifikat deposito, dana transfer, saham, dan obligasi. Sumber ini merupakan pendapatan bank yang paling besar. Pendapatan bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, dan investasi. Bank konvensional contohnya bank umum dan BPR. Kedua jenis bank tersebut telah kalian pelajari pada sub bab sebelumnya.

Pada bank konvensional yang termasuk didalam daftar Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa harga saham PT Bank Mandiri Tbk pada tahun 2016

senilai Rp11.575 dan pada tahun 2017 senilai Rp8.000 yang mengalami penurunan sebesar Rp3.575. Harga saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2015 senilai Rp11.425 dan pada tahun 2016 senilai Rp11.675 yang mengalami kenaikan sebesar Rp 250. Harga Saham PT Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2015 senilai Rp 1.275 dan pada tahun 2016 senilai Rp 2.070 yang mengalami kenaikan sebesar Rp795. Harga saham PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2017 senilai Rp21.900 dan pada tahun 2018 senilai 26.000 yang mengalami kenaikan sebesar Rp4.10. Harga Saham PT Bank Pan Indonesia Tbk pada tahun 2016 senilai Rp750 dan tahun 2017 senilai Rp1.140 yang mengalami kenaikan sebesar Rp 390.

Perkembangan perekonomian pada saat ini menuntut lebih banyak dana yang dibutuhkan untuk membiayai berbagai program-program pembangunan, baik di sektor pemerintah maupun sektor swasta khususnya dalam berusaha. Pencarian dana adalah dilakukan oleh perusahaan salah satu cara untuk mendapatkan dana adalah pada pasar modal yaitu pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun perusahaan swasta. Sampai saat ini banyak perusahaan perbankan perusahaan yang mengikut sertakan masyarakat dalam usahanya baik dalam pemilikan perusahaan maupun dalam menetapkan kebijakan pengelolaan usahanya, dengan jalan menjual saham nya.

Sektor yang mengalami perbaikan kinerja paling mencolok yaitu sektor jasa keuangan walaupun masih dihadapi dengan perlambatan laju kredit. Mengingat pentingnya peranan perbankan dalam stabilitas sistem keuangan dan perekonomian, Bank Indonesia terus berupaya memantau dan memelihara kesehatan dan kestabilan sistem keuangan dengan cara mengatur dan mengawasi bank. Faktor likuiditas yang ketat serta menurunnya prospek bisnis menyebabkan bank cenderung defensif dalam menjalankan bisnisnya. Resiko kredit menjadi rem dalam penyaluran kredit agar kualitas asset produktif tetap terjaga. Fokus bank selama tahun 2014 adalah meningkatkan efisiensi, menjaga

kualitas kredit dan mengamankan likuiditas sehingga mempengaruhi terhadap pendapatan laba perbankan yang semakin menurun (www.bi.go.id, 2021)

Faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan harga saham suatu Negara adalah kondisi makro ekonomi dan stabilitas politik suatu Negara tersebut misalnya kurs valuta asing (valas), cadangan devisa, inflasi, tingkat suku bunga deposito, produk domestik bruto, jumlah uang yang beredar. Lingkungan makroekonomi adalah lingkungan yang mempengaruhi kinerja operasional bagi sebuah perusahaan.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar (Tandelilin, 2010). Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan *indeks* yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya (Jogiyanto, 2010). Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut.

Terdapat fenomena turunnya nilai rupiah, dimana indeks harga saham akhir-akhir ini semakin naiknya harga saham dikarenakan rupiah kini telah menembus atas inflasi sebesar Rp13.000-Rp14.000 \$. Penelitian ini pada perusahaan perbankan Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dimana Tahun 2014 harga saham melonjak sebesar 24,3% berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia. Namun disisi lain, rata-rata nilai saham di Bursa Efek Indonesia malah cenderung naik dikisaran angka Rp5.000. PT Bank Rakyat Indonesia 11,2%, PT Bank IBL Indonesia 20,7%. PT Bank MNC Internasional 19.7%, PT Bank Central 17,8%, PT Bank Jago 12,4%, PT Bank Maybank 21,2%.

Dari fenomena diatas bahwa dasarnya semakin rendah harga saham akan mengakibatkan nilai kurs rupiah rendah dampak kerugian pada suatu bidang perusahaan pada keuangan. Perusahaan-perusahaan diatas sampel dari perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut (Agustin, 2015). Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu low risk low return, high risk high return. Seorang investor hendaknya benar-benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti.

Dapat dilihat bahwa perusahaan perbankan memberikan dampak besar yang dapat mendorong perkembangan sektor ekonomi lain, terutama perkembangan produk keuangan. Berikut sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AGRO	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	16	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk
2	AGRS	PT. Bank IBK Indonesia Tbk	17	BBYB	PT. Bank Yudha Bhakti Tbk
3	ARTO	PT. Bank Jago Tbk	18	BCIC	PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk
4	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk	19	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten
5	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	20	BJTM	PT. Bank Pembangun Derah Jawa Timur Tbk
6	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk	21	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk
7	BBHI	PT. Bank Harda Internasional Tbk	22	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
8	BBKP	PT. Bank Bukopin Tbk	23	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Dilanjutkan

**Tabel 1.1 Perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Saham	Nama Emiten	No	Kode Saham	Nam Emiten
9	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk	24	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
10	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Tbk	25	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
11	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	26	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk
12	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	27	BSWD	PT. Bank Of India Indonesia Tbk
13	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	28	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk
14	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	29	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk
15	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	30	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sektor perbankan berkembang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Pentingnya peranan perbankan dalam stabilitas sistem keuangan dan perekonomian, Bank Indonesia terus berupaya memantau dan melakukan berbagai langkah untuk memelihara kesehatan perbankan dan kestabilan sistem keuangan, antara lain dengan mengatur dan mengawasi Bank. Untuk

meningkatkan efektivitas pemantauan diperlukan kegiatan *surveillance* yang lebih intensif atas beberapa indikator yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan.

Perkembangan pasar modal merupakan salah satu indikator yang terus dipantau. Pemantauan terhadap harga pasar modal dilakukan selain karena pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan juga karena sejumlah bank merupakan emiten dipasar tersebut. Hal yang dipantau dari pasar modal antara lain adalah nilai transaksi dan volume transaksi, kapitalisasi pasar, jumlah emiten, serta indeks harga saham, gabungan (IHSG). Perkembangan perekonomian pada saat ini menuntut lebih banyak dana yang dibutuhkan untuk membiayai berbagai program-program pembangunan, baik di sektor pemerintah maupun sektor swasta khususnya dalam berusaha. Pencarian dana yang dilakukan oleh perusahaan salah satu cara untuk mendapatkan dana adalah pada pasar modal yaitu pasar berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, perbankan maupun perusahaan swasta. Sampai saat ini banyak perusahaan perbankan perusahaan yang mengikut sertakan masyarakat dalam usahanya baik dalam pemilikan perusahaan maupun dalam menetapkan kebijakan pengelolaan usahanya, dengan jalan menjual sahamnya di pasar modal.

Permasalahan sektor keuangan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan permasalahan ekonomi dan keuangan regional maupun global. Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang terjadi akhir-akhir ini telah membuat nilai mata uang regional terdepresiasi begitu juga dengan momentum pemilihan presiden dan wakil presiden yang telah berakhir sedikit banyak telah mempengaruhi kondisi ekonomi nasional. Ini dapat dilihat Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia telah turun lebih dari 2,12%.

Dari materi diatas, peneliti memilih teknik analisis Fundamental sebagai teknik untuk menganalisis harga saham perusahaan perbankan yang berada di Bursa Efek Indonesia. Dengan memilih 4 variabel yaitu, Inflasi, Nilai krus rupiah, Suku bunga dan profitabilitas.

Tingkat inflasi yang tinggi dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang kurang baik. Kondisi ekonomi mengalami permintaan yang melebihi penawaran, sehingga harga cenderung mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari permintaan harga maka profitabilitas perusahaan akan turun. Dan perlahan-lahan kinerja perusahaan kurang disukai dan minat investor akan turun maka harga saham juga akan berimbas akan turun (Tandelilin,2012:343). Maka, angka inflasi yang tinggi ditunjukkan dengan naiknya harga-harga barang biasanya akan mendorong BI (Bank Indonesia) untuk menaikkan suku bunga. Jika nilai inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan maka Bank Indonesia harus mengendalikannya dengan menaikkan suku bunga SBI. Tingginya inflasi dan suku bunga bank akan menyebabkan beban operasional perusahaan semakin berat serta akan mempengaruhi kinerja keuangan badan usaha. Dengan adanya inflasi tersebut nilai uang rupiah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

**Tabel 1.2 Perkembangan Inflasi Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS)**

<b>Bulan Tahun</b>	<b>Tingkat Inflasi</b>
2016	0,47%
2017	0,20%
2018	2,05%
2019	3,30%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Nilai kurs rupiah atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang sedemikian besar bagi neraca transaksi berjalan variabel-variabel makro ekonomi lainnya. (Ismawati dan Hermawan, 2011). Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik. Dengan kondisi investor mengalihkan dananya dari saham ke instrumen lain dalam bentuk tabungan atau deposito maka investor akan memicu penurunan terhadap pergerakan nilai IHSG di bursa saham.

### 1.3 Perkembangan Tingkat Nilai Kurs Rupiah



Tahun	Nilai Kurs Rupiah
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901

Sumber: Bank Indonesia

suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima kreditur kepada pihak debitur selama interval tertentu. Jika suku bunga tinggi, para investor lebih suka menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Sebaliknya jika suku bunga rendah, saham menjadi incaran para investor. Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap harga saham. Ekonomi yang lesu juga dapat membuat kinerja perusahaan buruk sehingga saham kurang menarik. Harga saham pun turun. Oleh karena itu jika ekonomi bertumbuh, perusahaan akan mampu beroperasi dengan baik, harga saham akan naik (Darmidji, 2011:8).

Tingkat suku bunga merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi harga saham. Ketika tingkat bunga mengalami peningkatan maka harga saham

mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya tingkat suku bunga orang-orang akan beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun turun (Kasmir,2012:201).

**Tabel 1.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga atau *BI Rate***

Tahun	BI Rate
2016	4.75%
2017	4.25%
2018	6.00%
2019	5.00%

Sumber: Bank Indonesia

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Faktor yang mempengaruhi harga saham ada faktor fundamental yang bisa dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan yang disyaratkan investor.

Hasil penelitian terdahulu Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nasir (2011) dan Kasman (2011) yang mendukung bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap return saham. Nilai koefisien regresi

bertanda positif dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham. Tandelilin (2010:343) menyatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga yang diisyaratkan pada suatu sekuritas. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Selain itu suku bunga yang tinggi akan menyebabkan return aktual investor akan meningkat.

Hasil penelitian terdahulu Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel BI Rate, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham. Selain hasil uji simultan, terdapat pula hasil uji koefisien determinasi, dimana koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R<sup>2</sup>) menunjukkan angka 82,2%. Interpretasinya adalah variabel Harga Saham dipengaruhi oleh variabel BI Rate, Nilai Tukar dan Inflasi sebesar 82,2% dan sisanya 17,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini terjadi karena harga saham di suatu negara dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro negara tersebut. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya, seorang investor harus memperhatikan keadaan ekonomi makro seperti variabel-variabel dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham (Lubis, 2010).

Hasil penelitian terdahulu oleh Diyah Ratnasari, Abdul Wahid Mahsuni M. Cholid Marwadi (2019) ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2010) yang menyatakan bahwa jika perusahaan mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik maka keuntungan akan semakin besar yang juga akan meningkatkan Kurs, semakin besarnya Kurs maka akan mendorong investor untuk membeli atau berinvestasi pada saham perusahaan tersebut yang akhirnya akan dapat mempengaruhi harga saham untuk menjadi naik.

Hasil penelitian terdahulu oleh Indah Puspa Dewi (2020) menunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

IHSG sedangkan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sartika (2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak dunia, dan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin mengetahui hubungan dan pengaruh yang terjadi antara suatu variabel dengan variabel lain dan ingin menganalisis Kembali apakah sama dengan peneliti terdahulu tentang inflasi, nilai kurs rupiah, suku bunga, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan alasan memilih sektor perbankan dikarenakan terus menerus mengalami naik turunnya harga saham dikarenakan kondisi krisis ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti sekarang tertarik untuk melakukan penelitian dan menyajikan dalam penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Suku Bunga, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah diatas:

1. Perkembangan harga saham dari tahun 2016-2019, semakin meningkat harga saham salah satu indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan dimasa datang.
2. Perkembangan Inflasi dari tahun 2016-2019, apabila inflasi meningkat mengakibatkan harga saham menurun.

3. Perkembangan nilai kurs rupiah pada tahun 2016-2019, nilai kurs melemah mengakibatkan harga saham menurun.
4. Perkembangan suku bunga pada tahun 2016-2019, ketika suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham mengalami peningkatan.
5. Adanya faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi harga saham.

### 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah antara lain :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham ditinjau dari inflasi, nilai kurs rupiah, suku bunga dan profitabilitas.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia dari perusahaan-perusahaan yang dikelompokkan kedalam perbankan konvensional.
3. Data penelitian pada variabel bebas (X) didapatkan dari laporan keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 sedangkan untuk data penelitian pada variabel terikat (Y) adalah harga saham yang telah di publish pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.4 Perumusan masalah

1. Bagaimana Pengaruh Inflasi Terhadap harga saham di perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Bagaimana Pengaruh Nilai Kurs Rupiah Terhadap harga saham di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga Terhadap harga saham di perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

4. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas Terhadap harga saham diperusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Bagaimana Pengaruh inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Suku Bunga dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji Inflasi berpengaruh terhadap harga saham diperusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Untuk menguji Nilai Kurs Rupiah berpengaruh terhadap harga saham diperusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019.
3. Untuk menguji Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham diperusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
4. Untuk menguji Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham diperusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Untuk menguji Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Suku Bunga, dan Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan kajian dan memberikan sumbangan secara konseptual, khususnya mengenai harga saham.

- b. Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademisi maupun para peneliti yang berminat terhadap studi pasar modal.
2. Manfaat Praktis
- a. Memperluas pengetahuan seorang mahasiswa terhadap berbagai pokok permasalahan yang terdapat pada dunia kerja khususnya di pasar modal.
  - b. Memperoleh umpan balik dari dunia kerja untuk pemantapan dan pengembangan program Pendidikan.
  - c. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa diharapkan membantu seorang pemimpin perusahaan dalam menentukan kebijakan.

